

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada mulanya manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah, dengan akal budi atau rasio untuk dapat berpikir, merefleksikan, dan memahami dari sebab dan akibat. Akan tetapi, kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan kemampuan manusia dalam memahami semakin jauh dari kebenaran Allah (Knight, 2009, hal. 220). Paulus menyatakan bahwa manusia dapat mengetahui sesuatu mengenai kebenaran walaupun ia tidak hidup dalam kebenaran (Holmes, 2005, hal. 63), sehingga di dalam keterbatasannya, manusia selalu berusaha untuk memahami segala sesuatu yang ada tanpa rasa tanggung jawab untuk menyimpang dan melawan kehendak Allah. Holmes (2005, hal.52) mengungkapkan bahwa pada dasarnya semua kebenaran adalah kebenaran Allah, maka di dalam kegiatan berpikir atau menggunakan rasio juga merupakan pekerjaan Allah, sehingga segala bentuk pembelajaran intelektual (pengetahuan) harus dikembalikan kepada keutuhan kebenaran Allah. Dengan kata lain, dalam menggunakan pengetahuan, akal budi atau rasio ketika berpikir dan memahami konsep, maka manusia harus menggunakan secara bertanggungjawab agar tidak menyimpang dari kebenaran Allah.

Oleh karena itu, manusia perlu dibimbing agar dapat bertanggung jawab dalam melakukan pekerjaan intelektual atau menggunakan akal budi, rasio, atau pengetahuannya, sehingga kembali kepada keutuhan kebenaran Allah. Knight (2009, hal.300) mengatakan bahwa di dalam pendidikan kristen seorang guru

berperan untuk membawa siswa dalam pemahaman materi dengan cara membimbing siswa untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Hal ini dikarenakan pemahaman konsep yang benar merupakan salah satu hal yang penting untuk dimiliki setiap siswa dalam menerima materi pembelajaran. Apabila siswa tidak mampu memahami konsep dengan benar, maka siswa akan kesulitan dan menyimpang ketika memecahkan suatu permasalahan. Sebagai seorang guru, kita dapat melihat Yesus sebagai teladan dalam mengajarkan pemahaman konsep. Yesus selalu membimbing dan memfasilitasi murid-murid-Nya melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan yang terarah untuk melihat respon pendengarnya, membagikan cerita untuk memperjelas materi, memberikan petunjuk-petunjuk yang relevan agar mereka dapat memahami pengajaran-Nya dengan rinci dan jelas (Van Brummelen, 2006, hal. 36). Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menciptakan pemahaman dan tafsirannya sendiri serta memampukan siswa untuk menghasilkan dan mengembangkan konsepnya secara mandiri dan bertanggung jawab.

Salah satu mata pelajaran yang mengharuskan siswa untuk memahami konsep adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Van Brummelen (2008, hal 268) mengatakan bahwa pelajaran sosial membahas tentang unsur-unsur yang membentuk kebudayaan, negara, masyarakat, dan individu serta menyangkut semua kenyataan dari matematis sampai konvensional. Tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini agar siswa dapat memahami lingkungan fisik, sosial, ekonomi, institusi, dan agama. Dengan kata lain, melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), siswa diharapkan dapat mengembangkan pemahamannya mengenai kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat. Oleh

karena itu, sebagai guru IPS maka akan sangat penting untuk mendorong siswa dalam memahami konsep yang dipelajari dalam IPS, agar pada saat siswa keluar dan menghadapi kenyataan kehidupan sosial maka siswa dapat menciptakan pemahaman yang memungkinkan siswa untuk menghasilkan dan mengembangkan konsepnya secara mandiri dan bertanggung jawab.

Pada saat peneliti melakukan praktikum di SMP ABC Lampung. Peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengajar IPS Terpadu di kelas VII mengenai kehidupan sosial manusia. Berdasarkan teori perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, siswa seusia kelas VII merupakan usia remaja yang berada tahap operasional formal (11 tahun ke atas) yaitu suatu tahapan seseorang sudah mampu melakukan abstraksi, memaknai arti kiasan dan simbolik, dan memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis (Ali & Asrori, 2004, hal. 33). Dengan kata lain, seharusnya remaja pada tahap operasional formal seperti kelas VII, setidaknya sudah dapat memahami konsep yang dipelajari. Hal ini juga sesuai tuntutan dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan oleh pemerintah pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran IPS kelas VII yang mengharuskan siswa untuk memahami kehidupan sosial manusia.

Terkadang harapan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Pada saat peneliti mengajar di kelas VII, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa kelas VII memiliki pemahaman konsep yang rendah pada mata pelajaran IPS. Hal ini terlihat dari pengamatan peneliti terhadap kegiatan tanya jawab yang berlangsung pada tiga kali pertemuan bahwa siswa tidak dapat menyebutkan suatu konsep dengan benar, sedangkan hanya empat orang siswa saja yang secara

konsisten mampu menjelaskan dan memberikan contoh jawaban dari pertanyaan dengan tepat (lampiran G-1). Selain itu, terlihat dari hasil pencapaian nilai yang rendah pada kuis tanggal 22 Oktober 2015 mengenai jenis, ciri, dan pola sosialisasi yang dibuat dengan menggunakan indikator pemahaman konsep (lampiran D-1). Pencapaian hasil yang rendah ini membuktikan bahwa siswa tidak dapat memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan uraian permasalahan pemahaman konsep yang dihadapi siswa kelas VII SMP ABC Lampung tersebut, peneliti melihat adanya kesenjangan antara kondisi ideal pelaksanaan pembelajaran dengan realita yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik peneliti mencoba mencari solusi alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah pemahaman konsep tersebut, sehingga dapat membawa siswa kembali pada pemahaman konsep yang benar.

Dari hasil diskusi dengan guru mentor maka didapatkan bahwa penyebab siswa tidak memahami konsep adalah karena pembelajaran selalu berfokus pada kegiatan ceramah sehingga siswa kurang mendapatkan latihan soal secara mandiri. Selain itu, siswa juga tidak mempunyai sumber belajar seperti buku paket untuk mendukung kegiatan pembelajaran, sehingga siswa memiliki kecenderungan untuk mencatat penjelasan materi yang disampaikan oleh peneliti. Akibatnya, alokasi waktu selalu habis untuk menjelaskan dan menunggu siswa selesai mencatat (Lampiran G-1). Akhirnya, guru mentor menyarankan peneliti untuk menggunakan suatu alat bantu pembelajaran yang mampu memberikan ringkasan materi dan melatih siswa belajar secara mandiri sehingga mengasah kemampuan memahami konsep (Lampiran G-1). Melalui kajian literatur, peneliti menemukan salah satu alat bantu atau media pengajaran yang dinilai peneliti

mampu membantu, memperlengkapi, dan menjawab permasalahan siswa di kelas VII SMP ABC Lampung dalam memahami konsep pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yaitu dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Menurut Slameto (2010, hal, 68) penggunaan alat bantu pengajaran yang tepat dapat memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan, sehingga siswa dapat dengan mudah menerima dan menguasai pelajaran. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk membuat suatu perencanaan tindak lanjut dari permasalahan pemahaman konsep yang dihadapi dalam kelas VII SMP ABC Lampung. Peneliti akan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS), dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS di SMP ABC Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian tindakan kelas ini, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS di SMP ABC Lampung?
2. Bagaimana penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS di SMP ABC Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS di SMP ABC Lampung.
2. Menjelaskan bagaimana penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS di SMP ABC Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Peneliti

1. Sebagai acuan bagi peneliti lainnya dalam melakukan penelitian menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS).
2. Mengembangkan kreativitas dalam merancang dan menyediakan alat bantu pengajaran yang efektif untuk siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

1.4.2 Guru

1. Sebagai referensi dalam mengajar dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa agar sesuai dengan yang diharapkan.
2. Memberikan informasi mengenai kriteria menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) yang variatif untuk membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Lembar Kerja Siswa

Menurut Trianto (2007, hal.73) Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dikerjakan oleh siswa untuk

memaksimalkan pemahaman dan membentuk kemampuan dasar sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini indikator yang digunakan dalam menyusun LKS yang baik, agar dapat memaksimalkan pemahaman konsep adalah dengan (1) menuliskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar pada LKS (2) menyediakan informasi atau ringkasan materi yang sistematis dan jelas, (3) menyediakan latihan soal atau pertanyaan yang menjawab tujuan pembelajaran, (4) memberikan petunjuk pengerjaan suatu tugas atau kegiatan yang harus dilakukan dengan jelas, (5) menggunakan bahasa dan penulisan kalimat yang mudah dipahami

1.5.2 Pemahaman Konsep

Menurut Nana Sudjana (2011, hal. 24) pemahaman konsep merupakan suatu tahapan kemampuan seseorang dalam memberikan pengertian terhadap sesuatu dengan kata-katanya sendiri dan memberikan contoh serta mampu menerapkannya dalam kasus yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut maka indikator pemahaman konsep yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah menyebutkan, menjelaskan, dan memberikan contoh.